

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN DENGAN POLA TANAM TUMPANGSARI (Studi Kasus di Desa Gunung Lewat Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat)**

*Analysis Of Vegetable Farming Income Production With Overlapping Planting Pattern (Case Study In Gunung Lewat Village Sub-district Sukamerindu Lahat District)*

**Dimi Saputra, Harniatun Iswarini, Sisvaberti Afriyatna**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang

**ABSTRACT**

This study aimed to find how much income farmers from vegetable farming with various cropping patterns and to know which one intercropping pattern is more profitable. This research has conducted in Gunung Lewat Villages through districts Suka Merindu. This research has conducted on March until May 2017. This research used survey method. For sampling used census method, where in this study there are 14 farmers respondents. Data collection methods used in this research is observation with interview directly to responder which have been determined by using tool questioner which have been prepared before. Data processing used is the data obtained from the field first in the group and then processed by tabulation. From the results of the study showed planting pattern developed by farmers in Gunung Lewat Village very varied with the pattern of planting most is Cropping pattern mustard-tomato-chili as much as 6 people or 42,84 percent and the least cultivation pattern in which the tomato, tomato-leaf, tomato-cabbage, tomato-chilli-bean long-leek, and tomato-aubergine as much as 1 person or 7,15 percent, while the pattern of planting tomato-chilli that is as many as 3 people or 21,41 percent. The largest average income of farmers is Rp 75.703.500 Lg / Th or Rp 1.849.962.500 Ha / Th while the smallest average income is Rp 4.817.500 Lg / Th or Rp 58.150.000 Ha / Th. The highest profit rate of the average farmers of respondents is 8,71 / Lg / Th or 4,12 / Ha / Th, while the lowest average profit rate of farmers of respondents is 1,82 / Lg / Th or 1,13 / Ha / Th with a favorable cultivation pattern of chili-tomato-leek planting pattern with a profit rate of 8,71 / Lg / Th or 4,12 Ha / Th.

Keywords: income, intercropping, vegetable

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris, ditandai dengan adanya dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan merupakan kelimpahan air untuk semua makhluk hidup dapat dicurahkan disini. Matahari di musim kemarau mempunyai intensitas penyinaran lebih lama pada siang hari dan dapat bersinar sepanjang tahun sebagai penyalur energi penting untuk proses fotosintesa yang akan menghasilkan glukosa dan oksigen yang berguna bagi kehidupan manusia dan tanpa surya matahari mustahil kehidupan di bumi ini dapat berlangsung. Dengan adanya dua musim tersebut merupakan keunggulan komparatif untuk pengembangan pertanian, karena sepanjang tahun tanaman pertanian dapat dikembangkan di Indonesia. Berbeda dengan negara yang beriklim subtropika penanaman pertanian hanya dapat dilakukan dimusim panas dan musim gugur yang waktunya relatif pendek (Sukino, 2014).

Firdaus (2008), menyatakan saat ini agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik banyak orang baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun kalangan nonpertanian. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena kondisi perekonomian di Indonesia sudah mulai bergeser dari semula

didominasi oleh peranan sektor primer, khususnya hasil-hasil pertanian ke sektor sekunder. Sehingga perkembangan sektor pertanian dan industri harus sama-sama saling mendukung.

Tanaman hortikultura mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat maupun perekonomian Negara. Dalam kehidupan masyarakat, peranannya sebagai sumber gizi. Sedangkan dalam perekonomian mempunyai nilai ekonomis yang tinggi di lihat dari sumberdaya terhadap peningkatan Devisa Negara. Komoditas Hortikultura merupakan komoditas yang dikonsumsi setiap hari, sehingga perlu untuk dikembangkan. Perlu dikembangkannya komoditas-komoditas Hortikultura karena komoditas ini memiliki nilai Ekonomis yang tinggi seperti halnya pada tanaman sayuran (Patricia dalam Jurnal Talumingan et al., 2011).

Usaha peningkatan tanaman sayuran sangatlah penting tidak hanya berguna bagi pembangunan ekonomi tetapi akan meningkatkan kesejahteraan bagi petani. oleh sebab itu peran pemerintah sangatlah penting dalam peningkatan penghasilan petani pemerintah perlu melakukan kegiatan pelatihan bagi petani yang masih minim dengan ilmu petanian yang diharapkan supaya tercipta produk hortikultura yang unggul serta

mencukupi permintaan nasional (Sutrisno *dalam* Doli, 2000).

Salah satu jenis tanaman yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman hortikultura. Pertanian hortikultura meliputi tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Hortikultura termasuk pertanian produksi dengan tujuan hasilnya diperdagangkan serta sebagian lainnya untuk dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri, namun kini sudah ada hasil hortikultura yang diekspor keluar negeri (Yandianto *dalam* Zulkarnain, 2003).

Di Desa Gunung Lewat Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat merupakan salah satu tempat yang mengusahakan kegiatan usahatani sayuran. Beberapa jenis tanaman sayuran yang ditanam oleh petani diantaranya : tomat, cabe, sawi, kubis, terong, kacang panjang dan bawang daun. Dimana dalam mengusahakan sayuran tersebut petani melakukan diversifikasi tanaman. Diversifikasi merupakan penganekaragaman dalam satuan luas tertentu dengan tujuan peningkatan pendapatan petani, mengurangi resiko kegagalan panen, menghindari fluktuasi penurunan harga yang tajam, memanfaatkan waktu secara efisien dan distribusi hasil pertanian dapat merata (Lahat *dalam* Angka 2015).

Dengan adanya berbagai macam pola tumpangsari tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani serta mengurangi resiko kegagalan panen. Selain itu untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani sayuran menguntungkan atau tidak maka perlu diadakan penelitian tentang hasil pendapatan usahatani tersebut. Maka penelitian ini diharapkan menjadi dasar persetujuan atau penolakan dalam mengusahakan sayuran dengan sistem tumpangsari selain itu perlu mempertimbangkan sejauh mana modal yang ditanamkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka masalah yang timbul dalam penelitian ini yaitu :

1. Sejauh mana pola tanam tumpangsari yang dikembangkan di Desa Gunung Lewat Kecamatan Suka Merindu tersebut?
2. Berapa besar pendapatan petani dari usahatani sayuran dengan berbagai pola tanam tumpangsari tersebut?
3. Pola tumpangsari manakah yang lebih menguntungkan?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Sehubungan dengan latar belakang dan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pola tanam tumpangsari yang dikembangkan di Desa Gunung Lewat Kecamatan Suka Merindu tersebut.

2. Untuk mengetahui Berapa besar pendapatan petani dari usahatani sayuran dengan berbagai pola tanam tumpangsari tersebut.
3. Untuk mengetahui Pola tumpangsari manakah yang lebih menguntungkan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani sebagai pelaku utama hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan usahatani sayuran.
2. Sebagai bahan panduan untuk penelitian selanjutnya

## METODELOGI PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Gunung Lewat Kecamatan Suka Merindu Kabupaten Lahat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Gunung Lewat merupakan salah satu tempat dimana banyak petani melakukan usahatani Sayuran. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Mei 2017.

### B. Metode Penelitian

Menurut Soekartawi (2006), metode penelitian merupakan cara penelitian yang dilakukan secara terencana guna mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Arikunto *dalam* Heru (1993), menyatakan metode survei merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk menyelidiki, mengamati masalah yang akan di jadikan objek penelitian. Dalam penelitian ininantinya dilakukan secara survei yaitu dengan cara turun langsung ke lapangan, mewawancarai petani yang melakukan usahatani tomat dilokasi serta menelusuri setiap kegiatan yan dilakukannya. Penggunaan metode survey bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar tentang pendapatan pada usahatani sayuran yang dihasilkan oleh petani di Desa Gunung Lewat Kecamatan Sukamerindu Kabupaten Lahat.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dengan metode interview/wawancara. Pengambilan data dilakukan dengan peninjauan dan pengamatan secara langsung ke lokasi serta objek-objek yang diteliti dengan berpedoman pada kuesioner. Disamping itu dilakukan interview/ wawancara dengan cara mengajukan daftar pertanyaan langsung atau secara lisan tentang pelaksanaan usahatani kepada petani sayuran. Hasilnya merupakan data primer. Selain itu dilakukan metode Pengumpulan data sekunder dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, baik yang diperoleh dari data di lapangan, dari instansi terkait, maupun dari pustaka dan pakar.

Menurut Soekartawi(2006), dilihat dari sumbernya maka data yang dapat dikumpulkan sebagai bahan analisis penelitian usahatani dapat di golongan menjadi dua yaitu data skunder dan data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari sumber data pertama sedangkan data skunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber kedua.

**D. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Adapun Metode Pengolahan Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu dikelompokan dan kemudian diolah secara tabulasi. Untuk menjawab masalah pertama, kedua dan ketiga data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi dan dianalisis secara matematis. Adapun perhitungan pendapatan secara matematis digunakan rumus sebagai berikut (Soeharjo dan Patong, 1973).

**1. Biaya Produksi**

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC (*total cost*) = Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)

FC (*fixed cost*) = Biaya Tetap (Rp/Lg/MT)

VC (*variable cost*) = Biaya Variabel (Rp/Lg/MT)

**2. Penerimaan**

$$TR = Py . Y$$

Dimana :

TR (*total revenue*) = Total Penerimaan (Rp/Lg/MT)

Py (*price of yield*) = Harga Output (Rp/kg)

Y (*yield*) = Jumlah Output yang dihasilkan (kg)

**3. Pendapatan**

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd =Pendapatan Usahatani (Rp/Lg/MT)

TR (*total revenue*) = Total Penerimaan (Rp/Lg/MT)

TC (*total cost*) = Total Biaya (Rp/Lg/MT)

**4. Biaya Tetap / Penyusutan Alat**

Penghitungan Biaya Tetap dilakukan dengan pendekatan nilai penyusutan alat dengan rumus sebagai berikut :

$$BT = Pa = \frac{Nb - Ns}{Lp}$$

Dimana :

Pa = Penyusutan alat (Rp)

Lp = Lama Pakai (Tahun)

Nb = Nilai Beli (Rp)

Ns = Nilai Sekarang (Rp)

**5. Tingkat Keuntungan**

Sementara untuk melihat pola tumpangsari mana yang lebih menguntungkan di analisis dengan rumus :

$$R/C = (Py . Y) / (FC+ VC)$$

Dimana :

R/C = Perbandingan Penerimaan dan Biaya Produksi

Py (*price of yield*) = Harga Output (Rp/kg)

Y (*yield*) = Output (Kg)

FC (*fixed cost*) = Biaya Tetap (Rp/Lg/MT)

VC (*variable cost*) = Biaya Variabel (Rp/Lg/MT)

Dengan kriteria-kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

R/C < 1, maka usahatani tersebut rugi

R/C > 1, maka usahatani tersebut untung

R/C = 1, maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi

**HASIL PEMBAHASAN**

**1. Pola Tanam Usahatani Sayuran**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pola tanam yang digunakan oleh petani adalah pola tanam polikultur dengan cara tumpangsari yaitu penanaman dua tanaman secara bersama-sama atau dengan interval waktu yang singkat, pada sebidang lahan yang sama. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa tanaman yang diusahakan petani terdiri dari beberapa jenis tanaman. Adapun jenis tanaman yang diusahakan oleh petani di Desa Gunung Lewat adalah Cabe, Tomat, Sawi, Kacang Panjang, Kubis, Terong dan Bawang Daun.

Pola tanam yang dikembangkan petani bertujuan untuk menghindari resiko kegagalan panen yang disebabkan serangan hama dan penyakit, mempertinggi gelombang panen dan untuk menjaga kesuburan tanah.

Untuk menjawab permasalahan pertama dimana pola tanam yang dikembangkan oleh petani di Desa Gunung Lewat sangat bervariasi dengan pola tanam tebanyak adalah pola tanam cabe-tomat-sawi yaitu sebanyak 6 orang atau 42,84 persen dan pola tanam yang paling sedikit di usahakan yaitu Tomat-Sawi, Cabe-Tomat-Bawang Daun, Tomat-Kubis, Cabe-Tomat-Kacang Panjang-Bawang Daun, dan Tomat-Terong sebanyak 1 orang atau 7,15 persen. Sedangkan pada pola tanam tomat-cabe yaitu sebanyak 3 orang atau 21,41 persen. Banyak tidaknya jumlah komoditi yang diusahakan petani responden di Desa Gunung Lewat sangat tergantung pada luas lahan yang dimiliki serta modal yang dimiliki petani karena semakin banyak

jenis komoditi sayuran yang ditanam akan semakin rumit juga perawatannya walaupun dengan banyaknya komoditi yang ditanam akan lebih meningkatkan pendapatan yang akan diterima oleh petani.

**2. Harga**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui harga rata-rata yang berlaku di Desa Gunung Lewat untuk jenis tanaman cabe Rp. 22.194/kg, tomat Rp. 1.971/kg, sawi Rp 1.614/kg, kubis Rp.1.200/kg, terong Rp. 1.727/kg, bawang daun Rp. 5.000/kg, kacang panjang Rp. 1.633/kg.

**3. Penerimaan**

Penerimaan secara umum diartikan sebagai jumlah dari hasil produksi persatuan waktu dan hasil dikalikan dengan harga persatuan produksi tersebut. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan. Dengan produksi penerimaan usahatani akan mendorong petani untuk mengalokasikan dalam berbagai keinginan seperti biaya produksi, tabungan dan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Soekartawi *dalam* Haris, 2001).

Tabel 13. Produksi Per Komoditi Usahatani Sayuran.

No	Produksi (Kg/Th)						
	Cabe	Tomat	Sawi	Kubis	Terong	Bawang Daun	Kacang Panjang
1.	584	3.415	230	-	-	-	-
2.	-	2.100	200	-	-	-	-
3.	905	4.100	500	-	-	-	-
4.	737	3.449	150	-	-	-	-
5.	762	3.315	168	-	-	-	-
6.	1.001	4.905	-	-	-	-	-
7.	815	3.770	530	-	-	-	-
8.	1.258	5.630	700	-	-	-	-
9.	490	2.188	215	-	-	-	-
10.	-	2.795	-	700	-	-	-
11.	1.491	6.425	-	-	-	75	333
12.	889	3.675	-	-	-	-	-
13.	-	3.410	-	-	3.153	-	-
14.	1.219	5.515	-	-	-	-	-
$\Sigma$	<b>10.151</b>	<b>54.692</b>	<b>2.693</b>	<b>700</b>	<b>3.153</b>	<b>75</b>	<b>333</b>
$\bar{X}$	<b>923</b>	<b>3.907</b>	<b>337</b>	<b>700</b>	<b>3.153</b>	<b>75</b>	<b>333</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2017

Tabel 14. Produksi Per Pola Tanam

Pola Tanam	Komoditi	Produksi	
		Kg/Lg/MT	Kg/Ha/MT
1	Cabe	4.814	107.578
	Tomat	22.418	637.576
	Sawi	2.389	47.804
2	Tomat	2.100	105.000
	Sawi	200	10.000
3	Cabe	737	36.850
	Tomat	3.449	172.450
	Bawang Daun	150	7.500
4	Cabe	3.109	48.476
	Tomat	14.095	222.586
5	Tomat	2.795	46.565
	Kubis	700	11.662
6	Cabe	1.491	30.070
	Tomat	6.425	128.500
	Bawang daun	75	1.500
	Kacang Panjang	333	6.660
7	Tomat	3.410	85.250
	Terong	3.153	78.825

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2017

Pada Tabel 15-16 dapat diketahui bahwa total penerimaan keseluruhan petani responden pada usahatani sayuran adalah sebesar Rp. 807.185.400 lg/MT atau Rp 16.437.053.400 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 115.312.200 lg/Th atau Rp 2.348.150.486 Ha/Th. Total penerimaan pada pola tanam 1 adalah sebesar Rp. 350.751.950 lg/MT atau Rp 7.752.195.700 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 58.458.658 lg/Th atau 1.292.032.617 Ha/Th. Total penerimaan pola tanam 2 adalah sebesar Rp 10.654.500 Lg/MT atau Rp 501.750.000 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 10.654.500 Lg/MT atau Rp 501.750.000 Ha/Th. Total penerimaan pola tanam 3 adalah sebesar Rp 68.843.000 Lg/MT atau Rp 2.442.050.000 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 68.843.000 Lg/MT atau Rp 2.442.050.000 Ha/Th. Total penerimaan pola tanam 4 adalah sebesar Rp 197.600.000 Lg/MT atau Rp 3.160.761.900 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 65.866.667 Lg/MT atau Rp 1.053.587.300 Ha/Th. Total penerimaan pola tanam 5 adalah sebesar Rp 14.876.250 Lg/MT atau Rp 247.840.800 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 14.876.250 Lg/MT atau Rp 247.840.800 Ha/Th. Total penerimaan pola tanam 6 adalah sebesar Rp 98.230.500 Lg/MT atau Rp 1.678.930.000 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 98.230.500 Lg/MT atau Rp 1.678.930.000 Ha/Th. Total penerimaan pola tanam 7 adalah sebesar Rp 66.229.200 Lg/MT atau Rp 653.525.000 Ha/Th dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 66.229.200 Lg/MT atau Rp 653.525.000 Ha/Th.

Dari hasil olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan sangat dipengaruhi dengan luas lahan, apabila petani

yang melakukan kegiatan usahatani sayuran dengan lahan yang luas akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar, begitupun sebaliknya bagi petani yang mempunyai lahan kecil maka penerimaannya kecil juga. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diantaranya :

1. Harga pada saat musim panen juga sangat mempengaruhi penerimaan, semakin tinggi harga pada saat panen maka semakin besar juga penerimaannya begitupun sebaliknya.
2. Penggunaan jumlah pupuk oleh petani responden
3. Pemilihan pestisida  
Umur dan pengalaman petani.

**4. Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani untuk menghasilkan produksi dalam proses produksi pada satu musim tanam. Biaya produksi meliputi biaya pembelian pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya penyusutan alat. Sedangkan rincian rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 17.

Berdasarkan Tabel 17 diketahui total biaya produksi yang dikeluarkan petani responden pada usahatani sayuran sebesar Rp. 167.355.200 lg/MT atau Rp. 5.332.505.720 Ha/Th dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 11.953.943 lg/MT atau Rp. 380.893.266 Ha/Th. Biaya produksi terbesar petani responden yaitu sebesar Rp. 22.527.000 lg/MT atau Rp 687.840.000 Ha/Th, dan biaya produksi terkecil yaitu sebesar Rp. 5.837.000 lg/MT atau Rp 135.548.460 Ha/Th.

Tabel 15. Penerimaan Petani Per Komoditi

No	Penerimaan (Rp/Lg/Th)	Penerimaan (Rp/Ha/Th)
1.	44.700.500	2.230.100.000
2.	10.654.500	501.750.000
3.	64.829.500	925.278.200
4.	68.843.000	2.442.050.000
5.	52.788.450	1.505.083.200
6.	61.946.000	1.111.534.400
7.	54.869.500	839.630.200
8.	81.527.500	1.260.265.800
9.	52.036.500	991.838.300
10.	14.876.250	247.840.800
11.	98.230.500	1.678.930.000
12.	59.443.500	773.518.800
13.	66.229.200	653.525.000
14.	76.210.500	1.275.708.700
<b>Jumlah</b>	<b>807.185.400</b>	<b>16.437.053.400</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>57.656.100</b>	<b>1.174.075.243</b>

Tabel 16. Penerimaan Petani Per Pola Tanam

Pola Tanam	Jenis Tumpangsari	Jumlah Penerimaan	
		Rp/Lg/Th	Rp/Ha/Th
1	Cabe - Tomat - Sawi	350.751.950	7.752.195.700
2	Tomat – Sawi	10.654.500	501.750.000
3	Tomat-Cabe - Bawang Daun	68.843.000	2.442.050.000
4	Tomat – Cabe	197.600.000	3.160.761.900
5	Tomat - Kubis	14.876.250	247.840.800
6	Tomat-Cabe-Kacang Panjang-Bawang Daun	98.230.500	1.678.930.000
7	Tomat - Terong	66.229.200	653.525.000
<b>Jumlah</b>		<b>807.185.400</b>	<b>16.437.053.400</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>115.312.200</b>	<b>2.348.150.486</b>

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jelas akan mempengaruhi pendapatan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan yang diterima kecil, begitupun sebaliknya semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan pendapatan yang diterima besar. Akan tetapi hal ini tergantung dengan produksi yang dihasilkan nantinya, bagi petani yang mempunyai modal besar akan menghasilkan produksi yang tinggi dibandingkan dengan petani yang mempunyai modal kecil. Oleh karenanya keputusan petani dalam melakukan kegiatan usahatani ini perlu dipikirkan lebih matang agar menghindari resiko kegagalan lebih besar dalam kegiatan usahatannya.

### 5. Pendapatan

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pendapatan adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi pengelolaan, sebagai penanam modal dan usahanya, maka pendapatan digambarkan sebagai balas jasa kerja. Dari pendapatan yang diperoleh petani diharapkan akan mendapatkan tambahan pendapatan jika menggunakan sistem pola tanam tumpangsari. Untuk lebih jelas tentang total pendapatan keseluruhan petani responden dapat dilihat pada Tabel 18-19.

Tabel 17. Biaya Produksi Usahatani Sayuran dengan Pola Tanam Tumpangsari Petani Responden Di Desa Gunung Lewat, 2017.

No	Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)	Biaya Produksi (Rp/Ha/Th)
1.	9.405.000	614.575.000
2.	5.837.000	443.600.000
3.	13.015.000	265.556.760
4.	7.902.000	592.087.500
5.	7.152.500	276.518.240
6.	18.565.000	422.657.490
7.	9.259.000	179.384.920
8.	19.200.000	404.122.300
9.	8.118.000	300.799.130
10.	5.983.500	135.548.460
11.	22.527.000	687.840.000
12.	12.969.200	262.066.080
13.	11.124.500	374.917.500
14.	16.297.500	372.832.340
<b>Jumlah</b>	<b>167.355.200</b>	<b>5.332.505.720</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>11.953.943</b>	<b>380.893.266</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2017.

Tabel 18. Pendapatan Per Petani Usahatani Sayuran Dengan Pola Tanam Tumpangsari Petani Responden Di Desa Gunung Lewat, 2017.

No	Pola Tanam	Total Pendapatan	
		Lg/Th	Ha/Tahun
1	Cabe - Tomat – Sawi	35.295.500	1.615.525.000
2	Tomat - Sawi	4.817.500	58.150.000
3	Cabe - Tomat - Sawi	51.814.500	659.721.440
4	Tomat-Cabe - Bawang Daun	60.941.000	1.849.962.500
5	Cabe - Tomat - Sawi	45.635.950	1.228.564.960
6	Tomat - Cabe	43.381.000	688.876.910
7	Cabe - Tomat - Sawi	45.610.500	660.245.280
8	Cabe - Tomat - Sawi	62.327.500	856.143.500
9	Cabe - Tomat - Sawi	43.918.500	691.039.170
10	Tomat - Kubis	8.892.750	112.292.340
11	Tomat-Cabe-Kacang Panjang-Bawang Daun	75.703.500	991.090.000
12	Tomat - Cabe	46.474.300	511.452.720
13	Tomat - Terong	55.104.700	278.607.500
14	Tomat – Cabe	59.913.000	902.876.360
<b>Jumlah</b>		<b>639.830.200</b>	<b>11.104.547.680</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>45.702.157</b>	<b>793.181.977</b>

Tabel 19. Pendapatan Petani Per Pola Tanam Usahatani Sayuran Dengan Pola Tanam Tumpangsari Petani Responden Di Desa Gunung Lewat, 2017

Pola Tanam	Jenis Tumpangsari	Total Pendapatan	
		Rp/Lg/Th	Rp/Ha/Th
1	Cabe - Tomat – Sawi	284.602.450	5.711.239.350
2	Tomat – Sawi	4.817.500	58.150.000
3	Tomat-Cabe - Bawang Daun	60.941.000	1.849.962.500
4	Tomat – Cabe	149.768.300	2.103.205.990
5	Tomat – Kubis	8.892.750	112.292.340
6	Tomat-Cabe-Kacang Panjang-Bawang Daun	75.703.500	991.090.000
7	Tomat – Terong	55.104.700	278.607.500
<b>Jumlah</b>		<b>639.830.200</b>	<b>11.104.547.680</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>91.404.314</b>	<b>1.586.363.954</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2017.

Pada Tabel 18-19 diketahui bahwa total pendapatan keseluruhan yang diperoleh petani responden pada usahatani sayuran sebesar Rp. 639.830.200 lg/Th atau Rp 11.104.547.680 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 91.404.314 lg/Th atau Rp 1.586.363.954 Ha/Th. Total pendapatan pada pola tanam 1 sebesar Rp. 284.602.450 lg/Th atau Rp 5.711.239.350 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 47.433.742 lg/Th atau Rp 951.873.225 Ha/Th. Total pendapatan pada pola tanam 2 sebesar Rp. 4.817.500 lg/Th atau Rp 58.150.000 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.817.500 lg/Th atau Rp 58.150.000 Ha/Th. Total pendapatan pada pola tanam 3 sebesar Rp. 60.941.000 lg/Th atau Rp 1.849.962.500 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp

60.941.000 lg/Th atau Rp 1.849.962.500 Ha/Th. Total pendapatan pada pola tanam 4 sebesar Rp. 149.768.300 lg/Th atau Rp 2.103.205.990 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 49.922.767 lg/Th atau Rp 701.068.663 Ha/Th. Total pendapatan pada pola tanam 5 sebesar Rp. 8.892.750 lg/Th atau Rp 112.292.340 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.892.750 lg/Th atau Rp 112.292.340 Ha/Th. Total pendapatan pada pola tanam 6 sebesar Rp. 75.703.500 lg/Th atau Rp 991.090.000 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 75.703.500 lg/Th atau Rp 991.090.000 Ha/Th serta total pendapatan pada pola tanam 7 sebesar Rp. 55.104.700 lg/Th atau Rp 278.607.500 Ha/Th dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 55.104.700 lg/Th atau Rp

278.607.500 Ha/Th. Untuk pendapatan rata-rata terbesar adalah Rp 75.703.500 Lg/Th atau Rp 1.849.962.500 Ha/Th sedangkan pendapatan rata-rata terkecil adalah Rp 4.817.500 Lg/Th atau Rp 58.150.000 Ha/Th.

Dari hasil pendapatan tersebut ada beberapa petani yang pendapatannya kecil hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama pada saat panen harga komoditas sayurannya rendah sehingga penerimaannya rendah juga, yang kedua pengalaman dalam bertani yang masih minim serta penggunaan pupuk dan pestisida yang kurang sehingga hasil produksinya kurang memuaskan. Akan tetapi walaupun hasil partaniannya kurang memuaskan para petani masih tetap memilih komoditas tersebut karena menurut mereka mungkin belum nasibnya tahun ini mungkin tahun depan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dari hasil penelitian tersebut sudah dapat menjawab permasalahan kedua yaitu berapa besar pendapatan petani dari usahatani sayuran dengan berbagai pola tanam tumpangsari dimana pendapatan rata-rata terbesar petani responden adalah Rp 75.703.500 Lg/Th atau Rp 1.849.962.500 Ha/Th sedangkan pendapatan rata-rata terkecil adalah Rp 4.817.500 Lg/Th atau Rp 58.150.000 Ha/Th.

## 6. Tingkat Keuntungan

Menurut Sukirno (2014), tingkat keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan adalah lebih besar dari ongkos produksi. Keuntungan maksimum dapat dicapai apabila perbedaan antara hasil penjualan dan ongkos produksi mencapai tingkat yang paling besar. Untuk lebih jelas tentang total pendapatan keseluruhan petani responden dapat dilihat pada Tabel 20-21.

Pada Tabel 20-21 bahwa total tingkat keuntungan keseluruhan yang diperoleh petani responden pada usahatani sayuran sebesar 69,58/lg/Th atau 43,86/Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 9,94/lg/Th atau 6,26/Ha/Th. Total tingkat keuntungan pada pola tanam 1 adalah 33,68 Lg/Th atau 23,62 Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 5,61 Lg/Th atau 3,93 Ha/Th. Tingkat keuntungan pada pola tanam 2 adalah 1,82 Lg/Th atau 1,13 Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 1,82 Lg/Th atau 1,13 Ha/Th. Tingkat keuntungan pada pola tanam 3 adalah 8,71 Lg/Th atau 4,12 Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 8,71 Lg/Th atau Rp 4,12 Ha/Th. Tingkat keuntungan pada pola tanam 4 adalah 12,58 Lg/Th atau 8,99 Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 4,19 Lg/Th atau 2,99 Ha/Th. Tingkat keuntungan pada pola tanam 5 adalah 2,48 Lg/Th atau 1,82 Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 2,48 Lg/Th atau 1,82 Ha/Th. Tingkat keuntungan pada pola tanam 6 adalah 4,36 Lg/Th atau 2,44 Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan

sebesar 4,36 Lg/Th atau 2,44 Ha/Th serta Tingkat keuntungan pada pola tanam 7 adalah 5,95 Lg/Th atau 1,74 Ha/Th dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 5,95 Lg/Th atau 1,74 Ha/Th.

Dari hasil pembahasan tersebut disimpulkan bahwa tingkat keuntungan terbesar rata-rata petani responden adalah 8,71/Lg/Th atau 4,12/Ha/Th, sedangkan tingkat keuntungan terendah rata-rata petani responden adalah 1,82/Lg/Th atau 1,13/Ha/Th. Hal ini sesuai dengan teori yang di jelaskan (Soeharjo dan Patong, 1973), bahwasannya apabila  $R/C < 1$  maka usahatani tersebut rugi, apabila  $R/C > 1$  maka usahatani tersebut untung serta apabila  $R/C = 1$  maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi.

Hasil penelitian ini sudah dapat menjawab masalah ketiga yaitu pola tumpangsari manakah yang lebih menguntungkan adalah pola tanam cabe-tomat-bawang daun dengan tingkat keuntungan sebesar 8,71/Lg/Th atau 4,12/Ha/Th. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa kegiatan usahatani sayuran sudah cukup menguntungkan untuk meningkatkan pendapatan petani apalagi dalam skala lahan luas walaupun keuntungan yang didapat petani responden tidak terlalu besar tetapi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola tanam yang dikembangkan oleh petani di Desa Gunung Lewat terdiri dari 7 pola tanam yaitu pola tanam cabe-tomat-sawi, tomat-sawi, tomat-cabe-bawang daun, tomat-cabe, tomat-kubis, tomat-cabe-bawang daun- kacang panjang, dan tomat-terong dengan pola tanam terbanyak adalah pola tanam sawi-tomat-cabe yaitu sebanyak 6 orang atau 42,84 persen dan pola tanam yang paling sedikit di usahakan yaitu sawi-tomat, tomat-cabe- bawang daun, tomat-kubis, tomat-cabe-kacang panjang-bawang daun, dan tomat-terong sebanyak 1 orang atau 7,15 persen, sedangkan pada pola tanam tomat-cabe yaitu sebanyak 3 orang atau 21,41 persen.
2. Pendapatan rata-rata terbesar petani responden adalah Rp 75.703.500 Lg/Th atau Rp 1.849.962.500 Ha/Th sedangkan pendapatan rata-rata terkecil adalah Rp 4.817.500 Lg/Th atau Rp 58.150.000 Ha/Th.
3. Tingkat keuntungan terbesar rata-rata petani responden adalah 8,71/Lg/Th atau 4,12/Ha/Th, sedangkan tingkat keuntungan terendah rata-rata petani responden adalah 1,82/Lg/Th atau 1,13/Ha/Th dengan pola

tanam yang menguntungkan yaitu pola tanam cabe-tomat-bawang daun dengan tingkat keuntungan sebesar 8,71/Lg/Th atau 4,12 Ha/Th.

**B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti menyarankan :

1. Peran pemerintah dan penyuluh pertanian harus ditingkatkan agar petani bisa

- memperoleh inovasi-inovasi baru dalam bidang pertanian
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat keuntungan petani disarankan melakukan pola tanam cabe-tomat-kacang panjang-bawang daun atau tomat-cabe-bawang daun.
  3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti hal yang sama dengan cakupan wilayah yang lebih luas dengan jumlah petani contoh maksimal 30 orang agar hasil penelitian dapat di generalisasi.

Tabel 20. Tingkat Keuntungan Per Petani Responden Usahatani Sayuran dengan Pola Tanam Tumpangsari Petani Responden Di Desa Gunung Lewat, 2017.

No	Pola Tanam	Tingkat Keuntungan	
		Lg/Th	Ha/Th
1	Cabe - Tomat – Sawi		
2	Tomat - Sawi		
3	Cabe - Tomat - Sawi	4,75	3,62
4	Tomat-Cabe - Bawang Daun	1,82	1,13
5	Cabe - Tomat - Sawi	4,98	3,48
6	Tomat - Cabe	8,71	4,12
7	Cabe - Tomat - Sawi	7,38	5,44
8	Cabe - Tomat - Sawi	3,33	2,62
9	Cabe - Tomat - Sawi	5,92	4,68
10	Tomat - Kubis	4,24	3,11
11	Tomat-Cabe-Kacang Panjang-Bawang Daun	6,41	3,29
12	Tomat - Cabe	2,48	1,82
13	Tomat - Terong	4,36	2,44
14	Tomat - Cabe		
		4,58	2,95
		5,95	1,74
		4,67	3,42
<b>Jumlah</b>		<b>69,58</b>	<b>43,86</b>
<b>Rat-rata</b>		<b>4,97</b>	<b>3,13</b>

Tabel 21. Tingkat Keuntungan Per Pola Tanam Responden Usahatani Sayuran dengan Pola Tanam Tumpangsari Petani Responden Di Desa Gunung Lewat, 2017.

Pola Tanam	Jenis Tumpangsari	Tingkat Keuntungan	
		Lg/Th	Ha/Th
1	Cabe - Tomat – Sawi	33,68	23,62
2	Tomat – Sawi	1,82	1,13
3	Tomat-Cabe - Bawang Daun	8,71	4,12
4	Tomat – Cabe	12,58	8,99
5	Tomat – Kubis	2,48	1,82
6	Tomat-Cabe-Kacang Panjang-Bawang Daun	4,36	2,44
7	Tomat – Terong	5,95	1,74
<b>Jumlah</b>		<b>69,58</b>	<b>43,86</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>9,94</b>	<b>6,26</b>

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian, 2017

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi dalam Heru Setiawan. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2015. *Produksi Tomat di Kabupaten Lahat tahun 2010-2015*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Palembang, Sumatera Selatan.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta, Indonesia.
- Patricia dalam Jurnal Tauminan et al., 2011. *Analisis Pendapatan Usahatani Tomat*. ASE-Volume 07/2007-No.03: 43-51.
- Soeharjo, A. dan Dahlan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Soekartawi. 2006 . *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Sukino. 2014. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta, Indonesia.
- Sutrisno dalam Doli Indra Nasution. 2000. *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonesia. Yogyakarta.